

**ANALISIS ISI KUANTITATIF  
KEKERASAN DALAM FILM THE NIGHT COMES FOR US**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**TRIAS PANDO KRISTIANA**

**L100140108**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS ISI KUANTITATIF  
KEKERASAN DALAM FILM THE NIGHT COMES FOR US**

**PUBLIKASI ILMIAH**

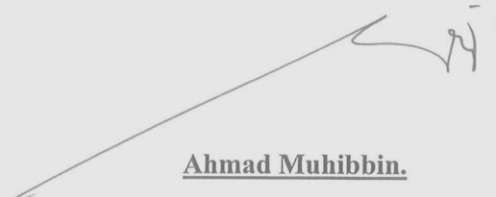
oleh:

**TRIAS PANDO KRISTIANA**

**L100 140 108**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ahmad Muhibbin', is written over a long, thin horizontal line that extends from the left margin towards the center of the page.

**Ahmad Muhibbin.**

**NIK. 411**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS ISI KUANTITATIF  
KEKERASAN DALAM FILM THE NIGHT COMES FOR US

OLEH

TRIAS PANDO KRISTIANA

L 100 140 108

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jumat, 23 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Ahmad Muhibbin, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Agus Triyono, M.Si  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,



Nurgiatna, M.Sc. Ph.D

NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juli 2019

Penulis



**TRIAS PANDO KRISTIANA**

**L 100 140 108**

## **ANALISIS ISI KUANTITATIF KEKERASAN DALAM FILM THE NIGHT COMES FOR US**

### **Abstrak**

Penelitian ini akan membahas tentang kekerasan yang ada dalam sebuah film. Media massa seperti Film semakin berkembang dengan penyebaran yang cukup cepat dan luas membuat semua orang termasuk remaja bisa menikmatinya di mana saja. Saat ini, Netflix sebagai penyedia web video online yang berisikan film – film dan serial drama menjadikan Netflix sebagai web video pesaing Youtube yang banyak diakses di seluruh dunia. Namun di web video Netflix banyak juga film – film yang berisikan konten kekerasan seperti yang ada pada film laga berjudul “The Night Comes For Us”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi kekerasan yang ada dalam film tersebut. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dan metode penelitian analisis isi. Kategorisasi kekerasan nonverbal dan verbal digunakan sebagai teori dan sebagai objek penelitiannya yaitu Film “The Night Comes For Us”. Hasil dari penelitian ini adalah frekuensi kategori kekerasan nonverbal secara keseluruhan yakni Menendang sebesar 209 Adegan, mencekik sebesar 36 adegan, memukul sebesar 307 adegan, menampar sebesar 11 adegan, mematahkan sebesar 50 adegan, menggunakan senjata atau benda sebesar 424 adegan, membunuh sebesar 155 adegan, dan mendorong sebesar 48 adegan. Sedangkan frekuensi untuk kategori kekerasan verbal secara keseluruhan yakni berkata kasar 87 adegan, mengancam 25 adegan, dan merendahkan 35 adegan.

**Kata kunci :** film laga, kekerasan, analisis isi, kuantitatif

### **Abstract**

This research will discuss violence in a film. Mass media such as film is increasingly developing with a fairly fast and wide spread that makes everyone including teenagers enjoy it anywhere. At present, Netflix is the provider of online web videos containing films and drama series that make Netflix the competing Youtube video web that is widely accessed throughout the world. But on Netflix's web videos there are also many films that contain violent content like the one in the action film called “The Night Comes For Us”. This study aims to determine the frequency of violence in the film. This type of research is quantitative descriptive and content analysis research methods. The categorization of nonverbal and verbal violence is used as a theory and as the object of his research, The Film Comes For Us. The results of this study were the frequency of the overall nonverbal violence category Kicking of 209 scenes, strangling 36 scenes, hitting 307 scenes, slapping 11 scenes, breaking 50 scenes, using weapons or objects as large as 424 scenes, killing 155 scenes, and push for 48 scenes. While the frequency for the overall verbal violence category was to say roughly 87 scenes, threatening 25 scenes, and insulting 35 scenes.

**Keywords :** action film, violence, content analysis, quantitative

## 1. PENDAHULUAN

Film saat ini menjadi sebuah alat komunikasi dan sekaligus hiburan yang tersebar lewat media. Adanya perkembangan teknologi di era globalisasi ini pembuatan film pun ikut menjadi berkembang layaknya sebuah budaya yang tersebar di seluruh dunia. Film bisa diartikan sebagai alat penyampaian pesan yang sesuai dengan kondisi yang ada saat ini sehingga film merupakan suatu seni yang mempunyai peran sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pengalaman yang dirasakan oleh para penikmat film menjadi layaknya virus. Film saat ini menjadi budaya populer berbentuk hiburan yang dapat memberikan pengalaman tersendiri dan dapat ditemui dimana saja dan kapan saja. Film juga merupakan suatu alat atau media komunikasi massa yang dapat memberikan pesan atau informasi kepada khalayak yang secara luas dan efektif. Dennis McQuail (2011) mengatakan dalam teori komunikasi massa bahwa film mampu membuat pengaruh secara luas hanya dalam waktu yang singkat kepada populasi besar dan akses yang cukup cepat. Dijelaskan juga oleh Ardianto dan Erdinaya (2004) bahwa khalayak tersebut bersifat tersebar, heterogen, dan anonim sehingga pesan yang disampaikan dan diterima oleh khalayak secara serentak.

Berkembangnya film saat ini menjadikan banyak pilihan bagi para penonton untuk menikmati film – film yang ada. Semakin banyaknya peminat dan selera yang ditawarkan, kini film memiliki banyak jenis atau *genre*. Menurut Effendy (2003) terdapat empat jenis film, yaitu film cerita (story film), film berita (newsreel), film dokumenter (documentary film), dan film kartun (cartoon film). Film pun memiliki sebelas *genre* film, yaitu action (aksi/ laga), adventure (petualangan), comedy (komedi), crime and gangster (kejahatan dan penjahat), drama, epics/ historical (sejarah), horror (menakutkan/ hantu), musical/ dance (music/ tari), science fiction (fiksi ilmiah), war (perang), dan western (koboi).

Film laga mempunyai ciri khas sendiri dari konten film yang ada. Adanya adegan pertarungan tangan kosong ataupun dengan senjata dengan editing video menarik membuat tidak hanya orang dewasa bahkan remaja pun tertarik menonton film dengan *genre* tersebut. Menurut Kivel dan Johnson (dalam Cochran 2009) yang telah mengadakan riset di negara Amerika Serikat bahwa

media seperti film laga dan game mempunyai efek negatif dalam hal pembentukan identitas remaja, serta mengarahkan pada ciri khas maskulinitas tradisional amerika yang cenderung suka akan kekerasan. Baik dalam gambaran heroisme maupun gambaran lain.

Dari banyaknya *genre* film yang ada, salah satu film yang berkembang dan banyak diminati oleh khalayak adalah film action atau laga. Di Indonesia , film laga menjadi meningkat antusiasnya dari para khalayak dan memiliki respon yang baik lewat film “The Raid Redemption (2011)” dan “The Raid 2 :Berandal (2014)” yang dalam 2 film tersebut mampu mendapatkan rating di atas 7,5/10 ( [www.imdb.com](http://www.imdb.com) ). Dalam lanjutan film laga di Indonesia yang terbaru saat ini yaitu “The Night Comes For Us” juga menjadi perbincangan publik. Banyaknya aksi kekerasan yang hampir sama dengan Film “The Raid 1 dan 2” maka film tersebut juga menjadi film yang cukup banyak ditonton. Hingga saat ini film The Night Comes For Us memiliki rating 7/10 ( [www.imdb.com](http://www.imdb.com) ). Film yang tayang di web video streaming ternama asal Amerika Serikat yaitu *Netflix* ini bisa diakses oleh siapapun tanpa batasan usia dan dapat diakses di smartphone dan laptop dengan sistem berbayar.

“The Night Comes For Us” bercerita tentang sindikat kejahatan di Asia Tenggara pimpinan Ito (Joe Taslim). Sindikat itu mengalami konflik internal setelah Ito menghilang secara misterius, dan muncul lagi bersama seorang gadis muda. Ito pun harus menghadapi sejumlah masalah, mulai dari penguasa baru perdagangan narkoba yang menagih uang simpanan. Hingga kawan lamanya Arian (Iko Uwais) yang kala itu bersebrangan. Selain Joe dan Iko, film ini turut diramaikan aksi Julie Estelle, Abimana Aryasatya, Sunny Pang, Zack Lee, Hannah Al Rashid, Dian Sastrowardoyo, Shareefa Danish, Epy Kusnandar, Dimas Anggara, Morgan Oey, Ronny Tjandra, Salvita Decorte, Serta Revaldo. (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181109183538-220-345363/the-night-comes-for-us-bikin-netflix-lirik-indonesia>).

Semakin berkembangnya era digital dan internet membuat perkembangan industri video atau film semakin cepat dan praktis. Remaja saat ini menikmati video atau film khususnya tidak hanya di bioskop, TV kabel dan dvd player saja,

namun lebih tertarik menikmati itu semua di smartphone dan laptop. Survei menunjukkan bahwa 70% web video atau film seperti Youtube dan *Netflix* dikuasai oleh para penonton remaja dan dalam dominasinya Youtube dan *Netflix* menjadi web video dan film yang menjadi potensi besar sebagai penyedia hiburan berbentuk video bagi semua kalangan termasuk remaja. (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/23/130800626/netflix-dan-youtube-kuasai-70-persen-penonton-remaja>).

Layaknya simbiosis mutualisme, *Netflix* dan remaja seakan – akan menjadi roda kehidupan masing – masing. *Netflix* mendapatkan untung lewat serial dan filmnya sedangkan remaja sebagai penikmat konten mendapatkan akses yang luas. Keseriusan *Netflix* terhadap para penontonnya yaitu anak muda dengan menyediakan serial dan film bertemakan kehidupan anak remaja. *Genre* remaja seperti halnya drama, petualangan atau masalah sosial sering dipakai sebagai alur cerita. Namun, akses konten brutal, sadis dan penuh kekerasan yang ada seperti pembunuhan, perundungan hingga kekerasan seksual ditampilkan dalam serial dan film juga diberikan kepada penonton remaja *Netflix*. (<https://tirto.id/simbiosis-mutualisme-antara-netflix-dan-anak-muda-zaman-now-cMiw>).

Semakin banyak film dan serial dengan konten kekerasan yang diberikan oleh media seperti film “The Night Comes For Us” dapat memberikan efek negatif kepada penontonnya. Kekerasan tersebut dapat berbentuk sebagai kekerasan fisik dan psikologis berkaitan dengan kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan yang berakibat pada meminimalisasi kemampuan mental dan otak (Galtung dalam Primaskara, 2017). Dilihat dari bentuknya, ada dua jenis kekerasan yang sering terjadi yaitu: 1) kekerasan fisik dan 2) kekerasan psikologis. Dalam kekerasan fisik tubuh manusia disakiti secara jasmani berupa siksaan, penganiayaan, hingga pembunuhan. Sedangkan kekerasan secara psikologis mewujud dalam bentuk pengurangan kemampuan mental atau otak (rohani) karena perlakuan-perlakuan repesif tertentu, misalnya ancaman, indoktrinasi dan sebagainya (Sunarto, 2009). Dalam hal tersebut kekerasan bisa dibentuk atas 2 jenis saja namun menurut Waksler (Dalam Santoso, 2002) Kekerasan sendiri muncul akibat adanya perilaku yang dianggap dapat mengancam atau untuk



memberikan sebuah kepuasan tersendiri bagi pelaku kepada lawannya yang dianggap lemah. Namun kekerasan yang ada dalam film tersebut dilakukan bukan sekedar untuk menyakiti. Kekerasan tersebut dapat menggambarkan suatu perilaku, baik yang terbuka (overt) atau tertutup (covert) dan baik untuk menyerang (offensive) atau bertahan (deffencive) yang dimana ada alasan dalam penggunaan kekerasan tersebut kepada orang lain.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan yang ada, usia remaja adalah usia pada saat masa terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, dalam perubahan fundamental hingga dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Dalam perkembangannya, remaja menjadi seseorang yang masih mencari jati dirinya sehingga seringkali perubahan seperti dalam hal pengambilan keputusan dan pengendalian emosi masih dapat dipengaruhi oleh apapun termasuk media yang ada. Maka, media yang berisi kekerasan ini menjadi sangat berbahaya ketika dikonsumsi berlebihan oleh remaja tersebut. Harold (dalam Surbakti, 2008) mengatakan bahwa, adegan kekerasan mendorong anak-anak dan remaja menjadi anti-sosial, melanggar peraturan yang ada, tidak mau menaati hukum, melakukan penyerangan baik secara verbal maupun fisik. Apabila seorang anak remaja menonton tayangan atau adegan kekerasan secara dinamis dan berkelanjutan maka anak tersebut akan mengalami efek yang dicerminkan melalui sikap agresif dan mempengaruhi perilaku sosialnya.

Dalam penelitian sebelumnya yang membahas tentang kekerasan oleh Ezzy Augusta Mutiara (2013) melalui penelitian yang berjudul “Tampilan Kekerasan Dalam Film (Studi Analisis Isi Tentang Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Film “The Raid: Redemption” Karya Gareth Evans)”. Penelitian ini membahas terkait kekerasan Fisik dan Psikologis di dalam Film “The Raid: Redemption” Karya Gareth Evans. Hasil dari penelitian ini adalah dalam film The Raid: Redemption terbukti adanya adegan kekerasan fisik lebih mendominasi dibandingkan kekerasan psikologis dan jelas bahwa film tersebut hanya diperuntukkan bagi penonton yang berusia 17 tahun ke atas. Penelitian lain yang terkait kekerasan yaitu “Kekerasan Dalam Sinetron Di Televisi ( Studi Analisis Isi Tentang kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 145 dan Eps

185)”. Penelitian ini membahas terkait kekerasan di dalam sinetron Anak Jalanan episode 145 dan 185. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwasanya Sinetron Anak Jalanan episode 145 dan 185 adanya unsur yang kekerasan, seperti pemukulan, pengeroyokan, dan ugal-ugalan para pembalap motor.

Alasan peneliti disini ingin menganalisis isi tentang kekerasan verbal dan non verbal secara mendalam yang ada dalam film “The Night Comes For Us” dan dalam film ini juga peneliti tertarik terhadap Netflix sebagai media penyedia film berbasis web streaming yang cukup banyak dikunjungi oleh remaja masa kini yang juga pada usia muda seperti anak remaja sangat rentan sekali terpengaruh dengan adanya konten – konten yang ada di media seperti film dan internet. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah seberapa besar frekuensi kemunculan kekerasan verbal dan non verbal pemeran laki-laki dan perempuan dalam film “The Night Comes For Us” dalam yang ada di Netflix. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperdalam kajian terkait kekerasan yang ada dalam film laga Indonesia yaitu film “The Night Comes For Us” dan juga sebagai pemberian informasi bahwa film ini tidak layak di tonton oleh kalangan remaja.

Film bisa dikategorikan sebagai alat untuk menyebarkan suatu informasi atau hanya hiburan semata bagi para khalayak. Namun, pandangan Nurudin (2007) bahwa alat komunikasi massa yang ada dibagi menjadi dua jenis yaitu paradigma lama (film, surat kabar, majalah, tabloid, buku, radio, televisi, kaset/CD) dan paradigma baru (surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio, televisi). Sedangkan Wiryanto (2003) mengatakan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, Pool mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi interposed ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi.

Film sendiri memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Quick dan La Bau serta McQuaill (dalam Shofiya Asy’ari, 2017) film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki karakteristik yang unik dan agak berbeda dengan media lain, di antaranya : 1) Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis, dan

mampu mempengaruhi penonton; 2) Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri; 3) Terdokumentasikan, baik gambar maupun suara; 4) Mudah disitribusikan dan dipertunjukkan; 5) Mampu membangun sikap dengan memperhatikan rasio dan emosi sebuah film; 6) Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejawantahan dari sebuah ide atau sesuatu yang lain; 7) Interpretatif: mampu menghubungkan sesuatu yang sebelumnya tidak berhubungan; 8) Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebuah alat propaganda yang ampuh). 9) Mampu menjembatani waktu: baik masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. 10) Mampu memperbesar dan memperkecil objek (dapat memperlihatkan sesuatu secara mendetail). 11) Dapat menunjukkan sesuatu yang kompleks dan terstruktur; 12) Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik; 13) Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu.

Menurut Charles R. Wright (dalam Wiryanto, 2000) fungsi film sebagai komunikasi masa adalah Surveillance (penyebaran informasi) Sebagai pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan, baik dari luar maupun di dalam masyarakat. Correlation (fungsi editorial / Propaganda) Meliputi fungsi interpretasi pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi kejadian-kejadian. Fungsi ini sering diidentifikasikan sebagai fungsi editorial atau propaganda. Transmission (fungsi pendidikan). Transmission meliputi fungsi mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai dan norma sosial budaya dari satu generasi ke generasi lain, atau dari masyarakat ke pendatang baru. Fungsi ini diidentifikasikan sebagai fungsi Pendidikan. Entertainment (memberikan hiburan) Merujuk pada kegiatan komunikatif yang dimaksudkan untuk menghibur tanpa mengharapkan efek-efek tertentu. Dari fungsi-fungsi tersebut dapat disimpulkan film juga memiliki fungsi Persuasi dan transmisi budaya. Dalam ulasan teori - teori diatas bahwasanya film itu sendiri dianggap sebagai alat, memiliki karakteristik dan fungsi sebagai komunikasi massa.

Banyaknya film saat ini membuat *genre* film memiliki jenis – jenis *genre* atau tema yang beragam. Dirks (dalam Nurmala,2012) *Genre* yang berisikan konten kekerasan yang sering di tonton yaitu : Film Action : film Action/laga

yang memerlukan biaya besar dengan adegan – adegan seperti mengejar, melarikan diri, perkelahian, pertempuran, menyelamatkan, pembunuhan, gerakan spektakuler dan petualangan yang dibuat untuk penikmatnya terkagum. Film Perang : film yang sebagian besar menceritakan pertarungan atau peperangan melawan suatu bangsa atau manusia yang berada di laut, di darat atau di udara dengan latar belakang seperti film action atau laga. Film perang sering dipadukan dengan *genre* lain, seperti petualangan, action/laga, romantika, drama dan lebih ke arah pendekatan yang sifatnya peperangan, Film horror : film yang dibuat khusus untuk menakut -nakuti dengan efek seperti suara, kejutan dan tersembunyi namun tetap menghibur kepada para penontonnya. Film horror sering dipadukan dengan cerita fiksi ilmiah seperti monster dan alien. Namun film horror sendiri banyak juga menceritakan terkait pembunuh berantai, setan dan terror remaja, Film kungfu/silat : film berisi adegan perkelahian antara satu orang atau lebih dengan menggunakan seni bela diri sebagai alat untuk perkelahian tersebut, Film thriller : film yang menggunakan sebuah kegembiraan dan ketegangan sebagai elemen utama dalam temanya, Film detektif-misteri : film yang berisi tentang cerita yang fokus kepada kejahatan /tindak pidana yang belum terpecahkan seperti kasus pembunuhan suatu karakter atau pencurian yang ada dalam film. Detektif menjadi karakter yang dianggap sebagai pahlawan karena seseorang yang akan memecahkan masalah atau memberikan solusi dari sebuah kasus kejahatan yang ada, Film kriminalitas : film Kriminalitas atau gangster ini berdasarkan tindakan – tindakan kejahatan dari mafia atau penjahat, seperti mencuri, merampok bank, penjahat kejam jalanan dan membunuh menjadi jalan untuk menempuh kehidupan.

Menurut Francois Chirpaz ( dalam Haryatmoko, 2008 ) kekerasan adalah kekuatan yang sedekimian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai representasi kejahatan yang diderita manusia, tetapi bisa juga ia lakukan terhadap orang lain. Kekerasan yang dilakukan kepada orang lain bisa berupa

kekerasan verbal ataupun kekerasan non verbal. Kekerasan verbal bisa berupa cacian, makian atau kata - kata negatif yang bisa menyakiti hati seseorang. Sedangkan kekerasan non verbal kekerasan yang melukai tubuh seseorang.

Adanya adegan kekerasan seperti pembunuhan yang sadis membuat para penonton film atau acara tv seakan – akan menikmati tayangan kekerasan dengan alur cerita yang dramatis sehingga adegan kekerasan yang ditayangkan menjadi lebih bagus atau indah ketika ditonton. Dari pengemasan yang menarik kekerasan tidak lagi menjadi sesuatu yang menyeramkan namun menjadi semacam kenikmatan tersendiri.

Berdasarkan hasil studi terkait dengan kekerasan dalam media televisi di Amerika Serikat yang dikutip oleh Shopie Jehel (dalam Haryatmoko,2008) terdapat tiga kesimpulan yang menjadi perhatian serius yaitu pertama mempresentasikan program kekerasan mampu meningkatkan perilaku agresif. Kedua tayangan kekerasan yang disajikan secara berulang mampu menghilangkan rasa kepekaan terhadap penderitaan korban. Ketiga tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan gambaran dalam diri audience tentang dunia yang berbahaya (Haryatmoko,2008)

Istilah lain terkait kekerasan menurut Douglas dan Waskler (dalam Santoso, 2002) yaitu kekerasan digunakan untuk menggambarkan suatu perilaku, baik yang terbuka (overt) atau tertutup (covert), dan baik yang bersifat menyerang (offensive) atau bertahan (deffencive), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi:1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian ; 2) kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti perilaku mengancam; 3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan; 4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup.

Kekerasan non verbal atau fisik dapat mempengaruhi tubuh seseorang seperti luka dibagian luar dan dalam tubuh manusia hingga bisa menimbulkan kematian dan kekerasan verbal dapat mempengaruhi psikologis atau mental

seseorang yang dapat menimbulkan seperti ketakutan atau kepanikan. Menurut Wijaya (dalam Ezzy Augusta, 2013) bahwa kekerasan mempengaruhi fisik seseorang yang dilakukan dengan berbagai cara antara lain seperti memukul, menampar, mencekik, menendang melempar, melukai, menganiaya, dan membunuh. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang mempengaruhi mental seseorang yang dilakukan dengan berbagai cara antara lain yakni berteriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan dan menguntit.

Menurut Bushman (dalam Nabi dan Olivier, 2009) pengaruh kekerasan dalam media menjadi tiga kategori: (1) *aggressor effect* yang menganggap bahwa semakin banyak kekerasan media yang diterima, maka seseorang tersebut akan lebih agresif dalam perilakunya; (2) *the fear of victimization effect* yang mengatakan bahwa semakin banyak kekerasan media yang diterima, maka seseorang tersebut akan semakin takut menjadi korban kekerasan; (3) *the conscience numbing effect* yang berasumsi bahwa semakin banyak kekerasan media yang diterima maka akan semakin berkurang seseorang tersebut untuk merasakan kepedulian terhadap korban kekerasan. Dalam kasus penonton remaja, ketiga kategori tersebut bisa menjadi efek negatif yang akan diterima apabila mereka menonton film dengan adegan kekerasan secara terus menerus atau berlebihan sampai disebut dengan penonton berat yang selalu menikmati media tersebut baik adegan kekerasan ataupun tanpa kekerasan.

Rosengren (dalam Evita, 2007) melihat bahwa perilaku penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Dalam pengaruh kekerasan yang ada dalam media apapun seperti halnya film, siapapun termasuk remaja bisa menjadi memicu efek yang yaitu perilaku agresi.

Menurut Abidin (2005) agresi memiliki tiga karakteristik. Karakteristik pertama yaitu agresi merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, melukai, dan menyakitkan orang lain. Karakteristik kedua yaitu agresi merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud menyakiti, melukai dan membahayakan orang lain dengan cara sengaja. Karakteristik

ketiga yaitu agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai seseorang atau korban secara fisik semata namun juga secara psikis. Perilaku ini menjadi efek media kekerasan yang bisa menimpa pada siapapun terlebih terhadap remaja sebagai penerima pesan konten kekerasan lewat media yang saat ini mudah diakses seperti film dan internet.

Dalam teori – teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan didasari oleh 2 bentuk yaitu berbentuk verbal dan nonverbal. Kekerasan yang ada dalam film “The Night Comes For Us” bisa dikategorisasikan menjadi 2 bentuk kekerasan sehingga frekuensi gambaran – gambaran kekerasan yang ada dapat terlihat secara jelas. Namun dalam kekerasan verbal dan nonverbal tersebut juga adanya penjelasan efek media kekerasan yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagai penerima konten tersebut.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan teknik analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah analisis yang dirancang untuk menghasilkan penghitungan yang objektif, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (manifest). Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti secara syntactical units terdiri dari simbol-simbol yang muncul, dalam penelitian ini adalah simbol kekerasan. Analisis isi menurut Holstin adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Holstin dalam Eriyanto, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan tabel frekuensi. Dengan menggunakan analisis isi kuantitatif, peneliti nantinya dapat menghitung bentuk kekerasan verbal dan non verbal.

Sumber data berasal dari 2 sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari dokumentasi film “The Night Comes For Us” . Untuk sumber data sekunder didapat dari artikel, jurnal, buku dan internet sebagai pendukung kelengkapan data. Unit analisis di dalam penelitian ini meneliti setiap scene atau adegan kekerasan yang akan ditulis, dicatat, dan dihitung oleh masing masing

coder. Setiap coder mempunyai catatan tersendiri kemudian dari kedua data tersebut diambil satu yang menurut kedua koder paling relevan.

Variabel penelitian ini menganalisis adegan – adegan kekerasan, yaitu adegan kekerasan verbal dan non verbal. Indikator setiap kekerasan berbeda. Indikator kekerasan verbal yaitu seperti berkata kasar mengancam, dan merendahkan yang berefek negatif kepada mental atau perasaan seseorang, sedangkan indikator kekerasan non verbal yaitu seperti pembunuhan, menggunakan benda atau senjata, pemukulan dan lain sebagainya yang berefek negatif kepada fisik atau tubuh seperti halnya luka – luka ringan maupun berat dan lain – lain. Kategori variabel penelitian dan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi variabel kekerasan beserta indikator dan definisinya.

Variabel	Indikator Kekerasan	Definisi
Kekerasan Non Verbal	Menendang	Kekerasan Seperti Luka Ringan Atau Luka Berat Dan Lain Lain.
	Mencekik	
	Memukul	
	Menampar	
	Mematahkan	
	Menggunakan Benda /Senjata	
	Membunuh	
	Mendorong	
Kekerasan Verbal	Berkata Kasar	Kekerasan Lewat Perkataan Gesture Tubuh Kepada Mental Dan Perasaan Seseorang .
	Mengancam	
	Merendahkan	

(Sumber : Olahan Peneliti)

Dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi film dan referensi pustaka dari buku dan jurnal pendukung. Populasi dalam penelitian ini adalah



seluruh tayangan yang ada dalam film “The Night Comes For Us”, sedangkan teknik sampling purposif (purposive sampling) dipilih oleh peneliti untuk menentukan sampel yang dipilih sesuai kriteria tertentu dan sesuai dengan yang menjadi tujuan dari peneliti tersebut (Kriyantono, 2010). Tes reabilitas akan dilakukan oleh 2 orang sebagai coder. Peneliti sebagai koder 1 dan seorang pengkoder lain sebagai koder 2 yang akan dijadikan sebagai perbandingan hasil dari perhitungan data penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi pengkoder 2 harus memiliki kriteria yakni mahasiswa berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mengerti studi ilmu komunikasi, memiliki hobi menonton film dan lulus mata kuliah penulisan ilmiah 2. Setelah ditentukan dalam kriteria tersebut maka Afni Dhia Aqmarina dipilih sebagai koder 2 karena sesuai dengan kriteria. Dalam proses penelitian ini, koder 1 dan koder 2 melakukan pengisian lembar coding yang kedua koder tersebut telah menonton dan memahami secara seksama obyek penelitian. Kemudian untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian ini maka rumus Holsti akan digunakan untuk menghitung data dari kedua coder tersebut.

**Keterangan:**

**CR : Coefisien Reliability (Koefisien Reliabilitas)**

**M : Jumlah Pernyataan yang disetujui oleh pengkoding**

**N1+N2 : Jumlah Pernyataan yang diberikan kode oleh para pengkoding**

**Rumus Holsti**

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} \quad (1)$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti baik koder 1 dan koder 2 menghitung variabel yakni adegan kekerasan non verbal dan verbal sebagai kategori kekerasan. Kategori kekerasan tersebut ditentukan oleh peneliti yang berdasarkan teori kekerasan. Observasi dilakukan oleh kedua koder untuk menghitung dan mendapatkan data dari adegan kekerasan dalam film “The Night Comes For Us”. Rumus Holsti digunakan sebagai uji reliabilitas dari hasil dari perhitungan koder 1 dan koder 2.

Tabel 2. Hasil dari uji reliabilitas kekerasan non verbal dan verbal oleh pemeran laki laki dalam film “The Night Comes For Us”

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Koder1	Koder2	Uji Reliabilitas $CR = 2M / N1+N2$	Persentase
Kekerasan Non Verbal	Menendang	74	55	$2(55) / 55+74$	85%
	Mencekik	8	13	$2(8) / 8+13$	76%
	Memukul	137	112	$2(112) / 137+112$	90%
	Menampar	3	3	$2(3) / 3+3$	100%
	Mematahkan	19	26	$2(26) / 19+26$	84%
	Menggunakan Benda /Senjata	214	138	$2(138) / 214+138$	78%
	Membunuh	58	52	$2(52) / 58+52$	95%
	Mendorong	21	20	$2(20) / 21+20$	98%
Kekerasan Verbal	Berkata Kasar	41	38	$2(38) / 41+38$	96%
	Mengancam	13	8	$2(8) / 13+8$	76%
	Merendahkan	16	11	$2(11) / 16+11$	81%

Tabel 3. Hasil dari uji reliabilitas kekerasan non verbal dan verbal oleh pemeran perempuan dalam film “The Night Comes For Us”

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Koder1	Koder2	Uji Reliabilitas $CR = 2M / N1+N2$	Persentase
Kekerasan Non Verbal	Menendang	43	37	$2(37) / 43+37$	92%
	Mencekik	6	9	$2(6) / 6+9$	80%
	Memukul	24	34	$2(24) / 24+34$	83%
	Menampar	3	2	$2(2) / 3+2$	80%
	Mematahkan	2	3	$2(2) / 2+3$	80%
	Menggunakan Benda /Senjata	41	31	$2(31) / 41+31$	86%
	Membunuh	25	20	$2(20) / 25+20$	89%
	Mendorong	3	4	$2(3) / 3+4$	86%
Kekerasan Verbal	Berkata Kasar	5	3	$2(3) / 5+3$	75%
	Mengancam	2	2	$2(2) / 2+2$	100%
	Merendahkan	5	3	$2(3) / 5+3$	75%

Hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang didapatkan dari masing – masing kategori kekerasan pemeran pria maupun perempuan yaitu diatas 0,75 atau 75%. Untuk angka reliabilitas minimum dalam rumus Holsti dapat dikatakan reliabel yaitu bernilai 0,70 atau 70% (Eriyanto,2013). Dalam penelitian ini kedua koder bisa dikatakan menyetujui seluruh kategori kekerasan yang ada dalam film “The Night Comes For Us” atau dikatakan reliabel sebagai alat ukur yang digunakan karena hasilnya melebihi batas minimum yang telah ditentukan dalam rumus Holsti.

Berdasarkan hasil setelah melakukan uji reliabilitas dan peneliti akan mendeskripsikan hasil dari data temuan. Statistik deskripsif digunakan untuk mendeskripsikan temuan data dan menjabarkan data yang berasal dari proses analisis isi. Hasil uji reliabilitas tersebut digunakan untuk menganalisis data yang

akan terbentuk kedalam tabel distribusi frekuensi. Tabel dibawah ini merupakan hasil temuan oleh peneliti yang berisi frekuensi kekerasan nonverbal dan verbal oleh pemeran laki – laki dan perempuan dalam film The Night Come For Us yang sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil frekuensi kekerasan pemeran laki - laki dalam film “The Night Comes For Us”

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Koder1	Koder2	Frekuensi	Persentase
Kekerasan Non Verbal	Menendang	74	55	129	14%
	Mencekik	8	13	21	2%
	Memukul	137	112	249	26%
	Menampar	3	3	6	1%
	Mematahkan	19	26	45	5%
	Menggunakan Benda /Senjata	214	138	352	37%
	Membunuh	58	52	110	11%
	Mendorong	21	20	41	4%
TOTAL		534	419	953	100%
Kekerasan Verbal	Berkata Kasar	41	38	79	62%
	Mengancam	13	8	21	17%
	Merendahkan	16	11	27	21%
TOTAL		70	57	127	100%

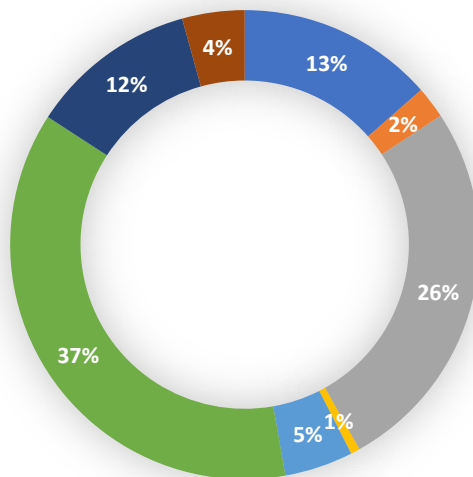
Tabel 5. Hasil frekuensi kekerasan pemeran perempuan dalam film “The Night Comes For Us”

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Koder1	Koder2	Frekuensi	Persentase
Kekerasan Non Verbal	Menendang	43	37	80	28%
	Mencekik	6	9	15	5%
	Memukul	24	34	58	20%
	Menampar	3	2	5	2%
	Mematahkan	2	3	5	2%
	Menggunakan Benda /Senjata	41	31	72	25%
	Membunuh	25	20	45	16%
	Mendorong	3	4	7	2%
TOTAL		147	140	287	100%
Kekerasan Verbal	Berkata Kasar	5	3	8	40%
	Mengancam	2	2	4	20%
	Merendahkan	5	3	8	40%
TOTAL		12	8	20	100%

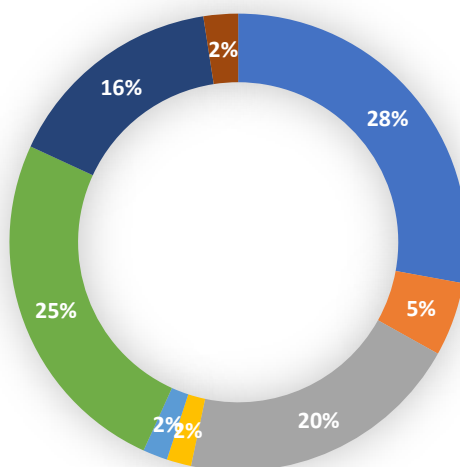
Tabel 6. Hasil frekuensi kekerasan pemeran laki – laki dan perempuan  
(keseluruhan) dalam film “The Night Comes For Us”

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Koder1	Koder2	Frekuensi	Jumlah	Persentase
Kekerasan Non Verbal	Menendang	117	92	209	1240	89%
	Mencekik	14	22	36		
	Memukul	161	146	307		
	Menampar	6	5	11		
	Mematahkan	21	29	50		
	Menggunakan Benda /Senjata	255	169	424		
	Membunuh	83	72	155		
	Mendorong	24	24	48		
Kekerasan Verbal	Berkata Kasar	46	41	87	147	11%
	Mengancam	15	10	25		
	Merendahkan	21	14	35		
TOTAL					1387	100%

### Laki - Laki



### Perempuan

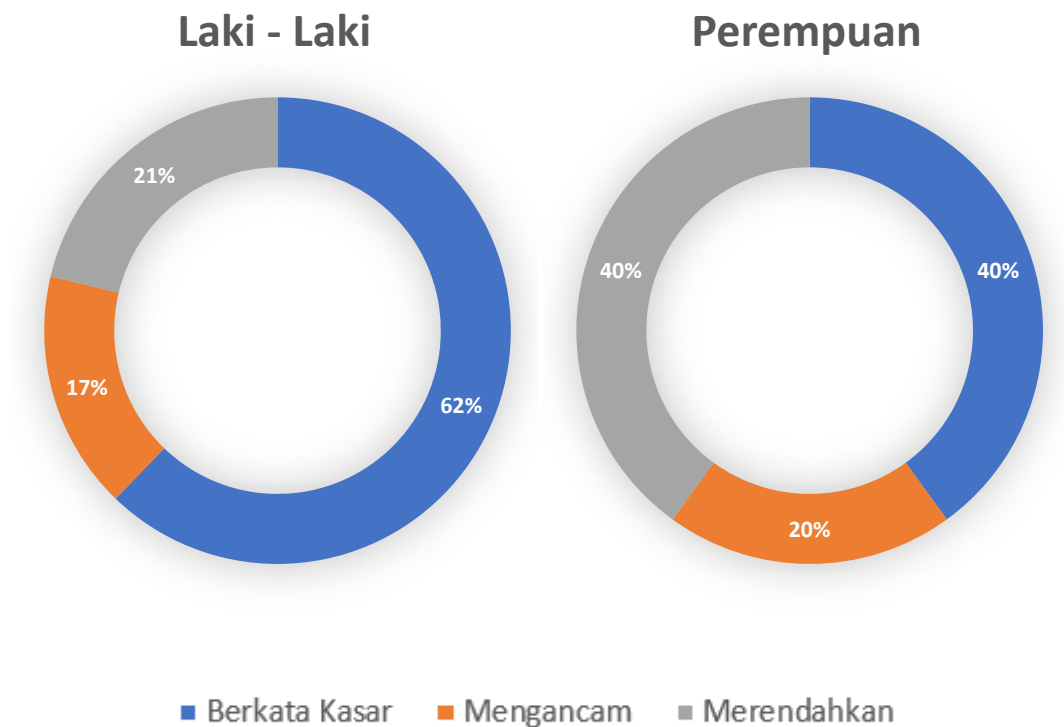


Gambar 1. Kategori kekerasan non verbal dari pemeran laki- laki dan perempuan

Berdasarkan hasil temuan data yang berasal dari dua koder yang disajikan dalam tabel dan grafik di atas bahwa kesimpulannya adalah Film “The Night Comes For Us” menampilkan adegan kekerasan sebanyak 1240 adegan yang dilakukan oleh pemeran laki-laki dan perempuan. Adegan kekerasan non verbal laki – laki sebanyak 953 adegan sedangkan perempuan sebanyak 287 adegan. Kategori adegan kekerasan pada pemeran laki-laki yang mendominasi adalah kategori menggunakan benda atau senjata yang persentasenya yaitu 37% dengan frekuensi 352 adegan. Adegan kekerasan kategori menggunakan benda atau senjata menjadi dominasi karena benda atau senjata seperti golok, pisau, besi, kayu dan senjata api menjadi alat yang sering dibawa dan digunakan oleh sindikat kejahatan khususnya pemeran laki – laki. Sedangkan, dalam pemeran perempuan adegan yang mendominasi adalah kategori menendang yang persentasenya yaitu 28% dengan frekuensi 80 adegan. Kategori menendang adalah kekerasan yang menggunakan kaki dengan cara mengayunkan kaki tersebut dengan tenaga yang cukup besar ke arah bagian tubuh lain seperti kepala, perut, tangan dan kaki yang bertujuan untuk menyakiti lawannya. kategori kekerasan yang memiliki persentase terbanyak kedua pada pemeran laki – laki adalah memukul yang memiliki persentase 26% dengan frekuensi 249 adegan. kategori memukul sama halnya dengan menendang namun perbedaannya adalah tangan menjadi alat yang digunakan untuk menyerang atau menyakiti lawannya. Sedangkan kategori kekerasan dengan persentase terbanyak kedua pada pemeran perempuan adalah menggunakan benda atau senjata yang memiliki persentase 25% dengan frekuensi 72 adegan. Kategori kekerasan selanjutnya yaitu persentase terbanyak ketiga pada pemeran laki-laki adalah kategori menendang yang memiliki persentase 14% dengan frekuensi sebanyak 129 adegan. Sedangkan pada pemeran perempuan adalah kategori memukul yang memiliki persentase 20% dengan frekuensi 58 adegan. Kategori kekerasan dengan persentase terbanyak keempat pada pemeran laki - laki adalah kategori membunuh yang memiliki persentase sebanyak 11% dengan frekuensi 110 adegan. Sama halnya dengan pemeran laki – laki, dalam kategori persentase terbanyak keempat pada pemeran perempuan, kategori membunuh memiliki persentase sebesar 16% dengan frekuensi 45 adegan.



Kategori membunuh adalah kekerasan yang dilakukan hingga menimbulkan nyawa menghilang atau meninggal dengan cara menyakiti menggunakan benda atau senjata maupun anggota tubuh seperti tangan atau kaki. Kategori persentase terbanyak kelima pada pemeran laki-laki yaitu kategori mematahkan yang memiliki persentase 5% dengan frekuensi 45 adegan. Kategori mematahkan adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara menggeser, menarik dan melipat bagian tubuh atau tulang dengan paksaan sehingga terjadi patahan pada tulang seperti dibagian leher, tangan dan kaki yang menimbulkan luka fisik bagian dalam cukup serius. Untuk pemeran perempuan, kategori mencekik menjadi persentase terbanyak kelima yaitu 5% dengan frekuensi 15 adegan. Kategori mencekik adalah kekerasan dengan mencekam bagian leher sehingga korban atau lawan tersebut sulit untuk bernapas yang dapat menimbulkan luka pada bagian leher sampai meninggal dunia. Kategori persentase terbanyak keenam pada pemeran laki – laki adalah kategori mendorong yang memiliki persentase 4% dengan frekuensi 41 adegan. Sedangkan pada pemeran perempuan kategori mendorong memiliki persentase 2% saja dengan frekuensi 7 adegan. Kategori mendorong adalah kekerasan menggunakan tangan sebagai alat penggerak untuk menyorong tubuh dengan tenaga ke arah depan. Dalam kategori kekerasan lainnya pada pemeran laki -laki dengan persentase 2% yaitu kategori mencekik yang memiliki frekuensi 21 adegan sedangkan sisanya dengan persentase 1% yaitu kategori menampar dengan frekuensi 6 adegan. Dalam pemeran perempuan sendiri kategori kekerasan lainnya seperti kategori mematahkan dan menampar masing – masing memiliki persentase 2% dengan frekuensi yang sama yaitu berjumlah 5 adegan disetiap kategori tersebut. Kategori menampar adalah kekerasan dengan menggunakan telapak tangan dengan cara diayunkan ke arah pipi yang menimbulkan rasa perih.



Gambar 2. Kategori kekerasan verbal dari pemeran laki- laki dan perempuan

Berdasarkan hasil temuan data yang berasal dari dua koder yang disajikan dalam tabel dan grafik di atas bahwa kesimpulannya adalah Film “The Night Comes For Us” menampilkan adegan kekerasan sebanyak 147 adegan yang dilakukan oleh pemeran laki-laki dan perempuan. Adegan kekerasan verbal laki – laki sebanyak 127 adegan sedangkan perempuan sebanyak 20 adegan. Kategori adegan kekerasan pada pemeran laki-laki yang mendominasi adalah kategori berkata kasar yang memiliki persentase 62% dengan frekuensi 79 adegan. Kategori berkata kasar adalah kata – kata kotor atau mengumpat yang sebagian besar keluar dari mulut seseorang karena emosi yang berlebihan seperti menyebut nama hewan. Sedangkan dalam pemeran perempuan adegan yang mendominasi adalah kategori berkata kasar dan merendahkan yang persentasenya masing-masing yaitu 40% dengan frekuensi 8 adegan disetiap kategori tersebut. Kategori merendahkan adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kalimat yang kasar untuk merendahkan orang lain atau memanggil seseorang dengan nama julukan yang kurang pantas. Untuk kategori merendahkan pada pemeran

laki – laki memiliki persentase 21% persen dengan frekuensi 27 adegan. Kategori terakhir yaitu mengancam pada pemeran laki-laki sendiri memiliki persentase 17% dengan frekuensi 21 adegan sedangkan pada pemeran perempuan memiliki persentase 20% dengan frekuensi 4 adegan. Kategori mengancam adalah kekerasan yang menyatakan rencana, niat atau maksud untuk membuat seseorang celaka, gelisah, dipersulit dengan perkataan. Dari tabel – tabel frekuensi kekerasan yang ada diatas mengenai film “The Night Comes For Us” bahwa jumlah keseluruhan frekuensi kekerasan yang ada sebanyak 1387 adegan yang terdiri dari 1240 adegan dengan persentase 89% adegan kekerasan non verbal yang dilakukan oleh pemeran laki – laki dan perempuan. Sedangkan untuk kekerasan verbal keseluruhan terdiri dari 147 adegan dengan persentase 11%. Dalam film tersebut dominasi kekerasan non verbal dan verbal dilakukan oleh pemeran laki-laki. Adegan kekerasan non verbal yang memiliki jumlah adegan terbanyak adalah adegan menggunakan benda atau senjata, terbilang wajar karena film action ini bercerita tentang sindikat kejahatan layaknya mafia. Untuk kekerasan verbal yang memiliki jumlah adegan terbanyak adalah adegan berkata kasar. Adanya perdebatan, saling mengumpat dan mencaci maki membuat film ini juga berisi ucapan – ucapan kotor yang begitu banyak dan sering terdengar di setiap scene.

Film The Night Come For Us adalah film bergenre action yang disutradarai oleh Timo Tjahjanto yang menceritakan tentang sindikat kejahatan atau organisasi kriminal yang berisi adegan kekerasan yang cukup sadis dan brutal. Menuai pujian dikancah dunia membuat film action ini membuat para kritikus dan kreator film seperti Robert Liefeld sebagai kreator Deadpool menyita perhatian mereka. Disamping sambutan baik dari berbagai pihak Film The Night Come For Us dapat dinikmati oleh penikmat film dengan menontonnya di *Netflix* yaitu salah satu web streaming film yang populer saat ini. Berisi adegan kekerasan membuat film ini menjadikan film yang tidak cocok ditonton oleh kalangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian bahwa film “The Night Comes For Us” terbukti berisikan adegan – adegan kekerasan non verbal dan verbal. Kekerasan non verbal sendiri meliputi menendang, mencekik, memukul, menampar,

mematahkan, menggunakan benda /senjata, membunuh, mendorong yang mengakibatkan luka pada fisik hingga kematian. Sedangkan kekerasan verbal sendiri seperti berkata kasar, mengancam dan merendahkan mengakibatkan mental dan perasaan seseorang menjadi terganggu. Dalam penelitian ini didapatkan hasil seperti berikut :



Gambar 3. Menendang (pemeran laki – laki dan perempuan)

Adegan menendang pada film “The Night Comes For Us” yang dilakukan oleh pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 129 adegan. Dalam salah satu adegan yaitu Arian menendang kepala anak buah dari tamu Ito yang membuat dirinya kesal dan marah. Sedangkan yang oleh pemeran perempuan memiliki frekuensi sebesar 80 adegan. Dalam salah satu adegan yaitu “The Operator” menendang Alma ketika bertarung bersama temannya Elena yang membuat Alma terlempar kebelakang. Menendang menjadi beladiri yang cukup banyak dilakukan ketika bertarung tanpa menggunakan alat atau senjata apapun.



Gambar 4. Mencekik (pemeran laki – laki dan perempuan)

Adegan mencekik adalah tindakan untuk membuat sulit bernapas atau menyakiti bagian leher. Dalam Film “The Night Comes For Us” sendiri pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 21 adegan. Dalam salah satu adegannya yaitu ketika Ito mencekik Arian ketika bertarung disebuah garasi. Sedangkan

pemeran perempuan sebesar 15 adegan salah satunya yaitu ketika “The Operator” mencekik Elena yang berusaha menyerangnya.



Gambar 5. Memukul (pemeran laki – laki dan perempuan)

Adegan memukul yang ada dalam Film “The Night Comes For Us” menjadi adegan yang banyak terlihat. Dalam adegan ini pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 249 adegan yang dalam salah satu adegannya yaitu ketika Arian memukul Ito di bagian perut dan dada secara berulang kali dan juga cepat sehingga membuat Ito menerima luka yang cukup parah. Sedangkan dalam pemeran perempuan memiliki frekuensi sebesar 58 adegan seperti salah satu adegannya yaitu ketika The Operator memukul Alma dibagian kepala secara keras.



Gambar 6. Menampar (pemeran laki – laki dan perempuan)

Adegan menampar menjadi adegan yang jarang terlihat di film “The Night Comes For Us”. Dalam adegan tersebut pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 6 adegan. Salah satunya terlihat ketika Arian menampar dengan keras Ito pada saat bertarung di garasi. Sedangkan dalam pemeran perempuan memiliki frekuensi 5 adegan seperti pada saat Alma menampar salah satu pekerja seks anak buah TRIAD yang sedang mengobati luka pada pipi Alma.



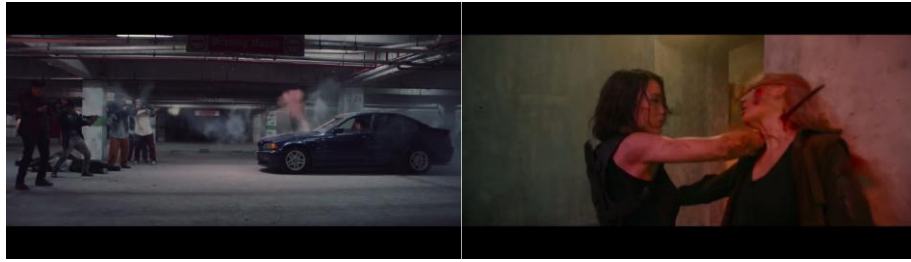
Gambar 7. Mematahkan (pemeran laki – laki dan perempuan)

Adegan mematahkan bagian tubuh seperti tangan, kaki, hingga kepala menjadi adegan kekerasan yang juga diperlihatkan di film “The Night Comes For Us”. Dalam pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 45 adegan. Salah satu adegannya yaitu ketika Ito bertarung dengan Anak buah Triad Six Seas yang dengan mematahkan lengannya. Untuk pemeran perempuan memiliki frekuensi sebanyak 5 adegan yang salah satu adegannya adalah ketika “The Operator” mematahkan lengan Elena.



Gambar 7. Menggunakan benda atau senjata (Pemeran Laki – Laki dan Perempuan)

Adegan kekerasan menggunakan benda atau senjata adalah adegan kekerasan yang banyak menyebabkan seseorang terbunuh didalam film “The Night Comes For Us”. Dalam pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 352 adegan yang salah satu adegannya yaitu ketika Ito menembak teman sesama anggota Triad Six Seas yang dilakukannya untuk menyelamatkan anak perempuan bernama Reina. Sedangkan dalam pemeran perempuan memiliki frekuensi sebesar 72 adegan yang juga terlihat pada salah satu adegannya yaitu ketika Alma membunuh musuhnya di bagian perut dengan menggunakan senjata pedang pendek.



Gambar 8. Membunuh (pemeran laki – laki dan perempuan)

Adegan membunuh yang diperlihatkan dalam film “The Night Comes For Us” juga cukup banyak. Dalam pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 110 adegan yang salah satunya yaitu ketika bersama Reina dikejar - kejar oleh musuhnya dan akhirnya Fatih sendiri ditembak hingga mati didalam mobilnya. Sedangkan dalam pemeran perempuan memiliki frekuensi sebesar 45 adegan yang salah satu adengannya yaitu ketika “The Operator” membunuh Elena dengan menusukkan pisau ke lehernya hingga tidak berdaya. Adegan membunuh sendiri terbilang cukup banyak terjadi di banyak film action lainnya.

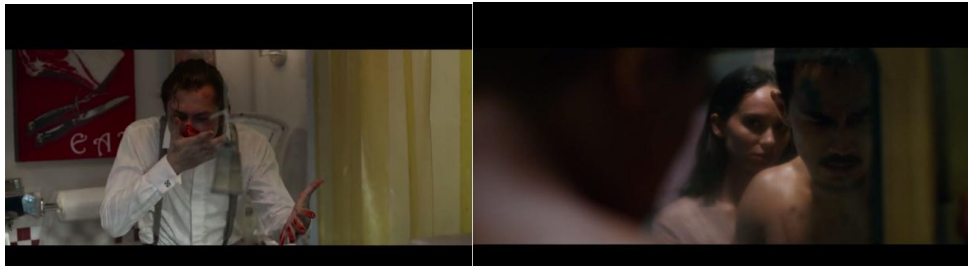


Gambar 9. Mendorong (pemeran laki – laki dan perempuan)

Adegan mendorong seseorang dengan paksaan membuat adegan tersebut cukup terlihat juga didalam Film “The Night Comes For Us”. Dalam pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 41 adegan yang salah satu adegannya adalah ketika Bobby didorong oleh musuhnya hingga menabrak lemari yang ada di belakangnya. Sedangkan untuk pemeran perempuan memiliki frekuensi sebesar 7 adegan yang salah satu adegannya yaitu ketika Sinta mendorong Ito dengan keras karena marah akibat perilaku dan sikap Ito.

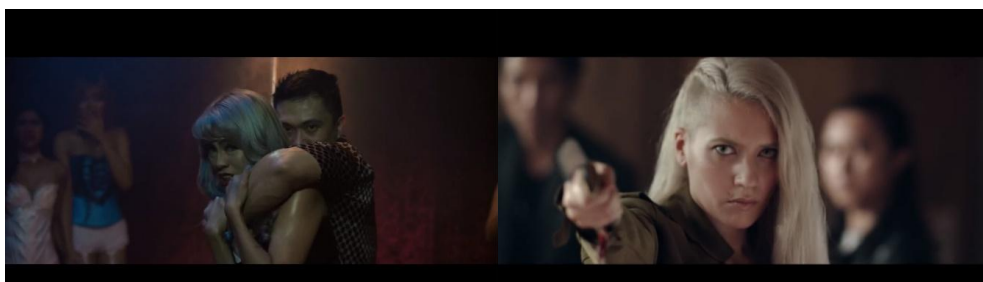
Kekerasan non verbal yang dibahas diatas merupakan kekerasan yang bersifat melukai tubuh atau fisik seseorang yang dapat menimbulkan luka ringan, berat hingga menimbulkan kematian. Selain kekerasan non verbal terdapat kekerasan verbal yang ada dalam film “The Night Comes For Us”. Kekerasan

tersebut terlihat dari pembicaraan, gerak tubuh atau isyarat yang dapat menimbulkan mental dan perasaan seseorang tidak nyaman atau terganggu.



Gambar 10. Berkata kasar (pemeran laki – laki dan perempuan)

Kekerasan verbal yaitu berkata kasar menjadi adegan kekerasan yang paling banyak terdengar di film “The Night Comes For Us”. Dalam pemeran laki – laki sendiri memiliki frekuensi 79 adegan yang salah satunya ketika Yohan kesal dan merasa kesakitan setelah dibenturkan hidungnya yang berakibat luka hingga mengeluarkan darah oleh Ito. Perkataan kesal hingga menimbulkan Yohan berkata kasar sambil berteriak yakni “ ngentot! sakit, tahu!” pun keluar. Sedangkan dalam pemeran perempuan memiliki frekuensi 8 adegan yang salah satunya ketika Sinta kesal sekaligus marah kepada Ito akibat perilaku dan sikapnya dan Sinta pun mengatakan “ceroboh, tolol.” kepada Ito. Dalam kekerasan verbal kategori berkata kasar, banyak sekali bahasa kotor yang diucapkan, seperti bajingan, fucking, anjing dan sebagainya.

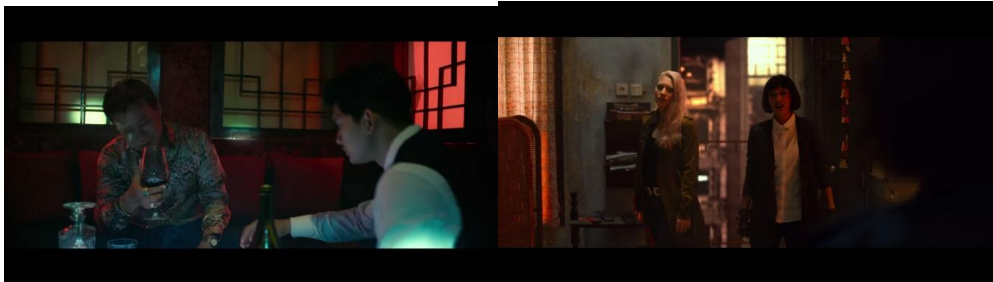


gambar 11. mengancam (pemeran laki – laki dan perempuan)

Kekerasan verbal lainnya yaitu mengancam menjadi kekerasan yang ada dalam film “The Night Comes For Us”. Dalam pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebesar 21 adegan. Salah satunya yaitu ketika Ito diancam oleh seorang



laki -laki yang merupakan anak buah dari tamu di sebuah klub malam dengan cara menyandera wanita dan menodongkan pisau ke leher wanita tersebut. Tidak hanya itu, laki – laki tersebut mengancam Ito dengan kalimat “ Akan kubunuh Dia!” dengan nada yang keras. Sedangkan dalam pemeran perempuan memiliki frekuensi sebesar 4 adegan. Salah satunya yaitu ketika Elena mengancam membunuh Bobby dan Fatih dengan cara menodongkan pisau ke arah mereka.



Gambar 12. Merendahkan (pemeran laki – laki dan perempuan)

Kekerasan verbal terakhir yaitu merendahkan menjadi kekerasan yang cukup banyak terlihat dalam film “The Night Comes For Us”. Dalam pemeran laki – laki memiliki frekuensi sebanyak 27 adegan yang salah satu adegannya yaitu ketika Ito dihina oleh seorang tamu di sebuah klub malam dengan kalimat “ Dasar orang asing tengik!” yang membuat Ito marah dan akhirnya memukul tamu tersebut karena menghina. Sedangkan dalam pemeran perempuan memiliki frekuensi sebanyak 8 adegan yang salah satunya yaitu ketika Alma menyebut Reina sebagai “Jalang Kecil”. Kekerasan verbal seperti merendahkan lainnya seperti anjing lu, pelacur murahan, dan lainnya sering terdengar di film ini.

Film “The Night Comes For Us” menjadi salah satu film action Indonesia yang cukup menarik perhatian. Adegan – adegan kekerasan serta efek visual yang semakin canggih membuat anak film action juga menarik bagi siapapun untuk menontonnya. McIntosh (dalam Busching , 2015) Para pelaku dalam film – film seperti action yang berisi adegan kekerasan biasanya diberikan tampilan yang menarik secara adegan visual dan lebih terlihat cerdas dalam hal pembuatannya. Dari segi cerita, aspek tambahan editing video atau visualisasi membuat film action saat ini dinikmati oleh semua kalangan meskipun adanya batasan usia. Teknologi baru membuat remaja menjadi semakin mudah untuk mengakses

hiburan kekerasan seperti dalam DVD, televisi multi-channel atau ponsel yang terhubung dengan internet. Remaja meniru tindakan kekerasan yang mereka lihat di layar (Felson dalam Turkmen, 2016).

Banyaknya peminat dari film, siaran, fiksi, iklan dan media massa lainnya menjadi alasan penyebaran konten – konten menjadi luas dan ini juga berpengaruh kepada konten kekerasan tersebut. Kekerasan yang seharusnya diminimalisir untuk mencegah hal – hal negatif tetap saja disampaikan lewat media – media yang ada yang karena memiliki tujuan utama yaitu demi mengejar keuntungan alias rating semakin tinggi dan sukses di pasaran. Sehingga program berisikan konten kekerasan jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme dari penonton (Haryatmoko, 2018).

Media – media yang ada yaitu cetak dan elektronik dalam skala nasional maupun internasional adanya pendapat bahwa tayangan yang berisikan konten kekerasan mampu terjual cukup cepat. Putra (dalam Rachmawati, 2018) berpendapat dari aspek – aspek kekerasan yang lain seperti hal itu terjadi, berakibat seperti apa dan hukuman seperti apa yang diterima oleh pelaku kekerasan tetap terlewatkan begitu saja.

Semakin intensifnya media saat ini menggambarkan kekerasan pada remaja dan anak membuat perilaku kekerasan tersebut muncul hingga berumur dewasa. Anderson dan Bushman (2003) juga menjelaskan bahwa pengulangan yang secara terus menerus terhadap terpapar tertentu pada anak – anak seperti media kekerasan dan pola asuh yang buruk dapat menimbulkan atau menghasilkan orang yang agresif ketika dewasa. Sehingga secara tidak langsung media yang berisikan konten kekerasan dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung telah membentuk sebuah perilaku yang buruk terhadap seseorang khususnya anak remaja. Dalam cerita film laga, tokoh laki – laki menjadi tokoh yang paling banyak melakukan adegan kekerasan. Ini menjadi salah satu faktor khususnya remaja atau anak laki – laki lebih yang menyukai adegan kekerasan seperti penembakan dan pemukulan. Ini diperkuat dengan adanya penelitian Huesman, Titus, Podolski dan Eron (2003) Lewat penelitian logitudinalnya menemukan bahwa adanya hubungan antara anak atau remaja khususnya laki –

laki yang cukup signifikan dengan terpapar kekerasan yang ada di televisi pada masa kanak – kanak sehingga timbul perilaku agresif ketika pada masa dewasa.

Ledingham (dalam Hassan, 2009) kekerasan media diakui sebagai kontributor potensial dalam peningkatan sikap antisosial pada anak - anak dan remaja. Ini membuat persepsi anak-anak dan remaja tentang dunia dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di media televisi. Ketika mereka terus-menerus dihadapkan pada kekerasan yang ada di televisi atau film , tidak heran bahwa anak – anak dan remaja mungkin melihat kehidupan di dunia mereka tempati sebagai tempat yang penuh akan ketakutan dan kejahatan sehingga sikap antisosial tersebut tumbuh terhadap pemikirannya tersebut.

Gerbner dan Gross (dalam Nabi dan Olivier, 2009), dalam penelitiannya bahwa heavy viewers lebih memandang dunia nyata sama dengan dunia televisi. Hal tersebut terkait dengan jawaban dari pertanyaan tentang kekerasan, kriminal, penegakan hukum, dan ketidakpercayaan antar individu. Gerbner pun berpendapat bahwa gambaran kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan yang merefleksikan kejadian di sekitar kita sehingga para penonton berat tersebut seakan - akan percaya dengan apa yang digambarkan dalam media tersebut. ini bisa menimpa siapa saja baik remaja maupun orang dewasa sekalipun.

Sebagian besar penelitian lainnya menunjukkan bahwa hubungan antara kekerasan media yang ada dan kekerasan nyata bersifat interaktif menjadi pemicu bahwa media berkontribusi pada budaya yang agresif. Seperti yang Bushman (dalam Nabi dan Olivier, 2009) katakan bahwa pengaruh kekerasan dalam media menjadi tiga kategori yaitu *aggressor effect* yang menganggap bahwa semakin banyak kekerasan media yang diterima, maka seseorang tersebut akan lebih agresif dalam perilakunya. *The fear of victimization effect* yang mengatakan bahwa semakin banyak kekerasan media yang diterima, maka seseorang tersebut akan semakin takut menjadi korban kekerasan. *The conscience numbing effect* yang berasumsi bahwa semakin banyak kekerasan media yang diterima maka akan semakin berkurang seseorang tersebut untuk merasakan kepedulian terhadap korban kekerasan. Tidak hanya berpengaruh dalam hal pemikiran saja, kekerasan

media pun menciptakan efek dari perilaku dan psikis seseorang sekaligus. Terlebih anak remaja punya mudah dalam hal menerima apapun yang diberikan oleh media tersebut.

Orang-orang yang sudah agresif menggunakan media sebagai konfirmasi lebih lanjut tentang kepercayaan dan sikap mereka. Dan pada akhirnya media pun memperkuat sikap tersebut. Menurut Grobel (dalam Dogutas, 2013) masyarakat dan media terhubung dengan apa yang terjadi saat ini sehingga menjadi satu bagian dan secara otomatis mempengaruhi yang lain.

Kedepannya untuk konten – konten yang berisikan kekerasan akan selalu ada entah dalam bentuk apapun dan melalui media apapun harus diawasi secara ketat dan baik. Mulai munculnya film laga di televisi dan meluas ke dunia internet membuat orang tua harus kerja ekstra agar anak bisa terhindar dari efek negatif yang ada. Namun, menurut Anderson (2003), seseorang tidak dapat sepenuhnya dilindungi dari dampak kekerasan di media. Maka dari itu anak remaja harus diberikan peringatan atau informasi tentang memilih tayangan mana yang baik dan buruk untuk mereka tonton. *Netflix* pun sebagai penyedia jasa web video saat ini bisa di akses kapanpun dan dimanapun, ini menjadikan penonton yang sudah berlangganan baik itu remaja bisa mengaksesnya. Namun, *Netflix* juga harus lebih selektif kembali dalam hal peraturan untuk usia pengakses video tersebut dan memperketat pengawasan agar film atau serial yang ditayangkan sesuai dengan umurnya. Adapun Orangtua juga menjadi peran penting sebagai pengawas dalam hal konten – konten apa saja yang diterima atau dinikmati oleh anak tersebut.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari penelitian terkait analisis isi kuantitatif kekerasan non verbal dan verbal dalam film “The Night Comes For Us” bahwa jumlah keseluruhan frekuensi dari kekerasan yang ada sebanyak 1387 kali. Kekerasan nonverbal memiliki persentase 89% atau frekuensi sebanyak 1240 kali yang didominasi oleh pemeran laki – laki dengan frekuensi yaitu 953 dan pemeran perempuan memiliki frekuensi sebanyak 287 kali. Dalam pemeran laki -laki kategori kekerasan menggunakan benda atau senjata menjadi kategori kekerasan

paling banyak terlihat sedangkan kategori menampar menjadi kategori paling sedikit terlihat dalam film tersebut. Dalam adegan kekerasan non verbal yang dilakukan oleh Ito, Arian, Bobby, Fatih dan pemeran laki – laki lainnya banyak sekali kekerasan non verbal yang menggunakan senjata seperti pisau, golok, senjata api dan lainnya untuk bertarung dengan musuhnya. Sedangkan dalam pemeran perempuan untuk kategori kekerasan menendang menjadi kategori kekerasan paling banyak terlihat sedangkan kategori mematahkan dan menampar menjadi kategori kekerasan paling sedikit terlihat dalam film tersebut. Banyaknya adegan kekerasan menendang terlihat ketika “The Operator” bertarung dengan Ito, Elena dan Alma.

Untuk Kategori kekerasan verbal sendiri memiliki persentase 11% atau frekuensi sebanyak 147 kali. Pemeran laki – laki menjadi dominasi dengan frekuensi sebanyak 127 kali dan pemeran perempuan memiliki frekuensi sebanyak 20 kali. Dalam pemeran laki – laki kategori kekerasan verbal yang paling banyak terlihat yaitu berkata kasar sedangkan mengancam menjadi kategori kekerasan yang paling sedikit. Untuk pemeran perempuan sendiri kategori kekerasan verbal yang sering terlihat adalah berkata kasar dan merendahkan yang masing - masing memiliki frekuensi sebanyak 8 kali sedangkan sisanya yaitu mengancam memiliki frekuensi sebanyak 2 kali.

Dalam Banyaknya film atau serial drama yang tersedia dalam *Netflix*, film “The Night Comes For Us” menjadi salah satu film yang menjadi pilihan bagi penontonnya. Film laga yang disutradarai oleh Timo Tjahjanto ini menarik penonton remaja bahkan hingga dewasa. Banyaknya adegan kekerasan yang ada dalam film tersebut menjadikan film ini sebenarnya kurang cocok untuk dinikmati oleh remaja. Namun bebasnya akses internet yang ada dan pengawasan yang kurang dari pihak *Netflix* membuat masalah bagi remaja itu sendiri dan orang tua dalam mengawasi apa yang telah dinikmati atau dilakukan anak remajanya di dunia internet tersebut. Adegan kekerasan pembunuhan, pemukulan, dan kata – kata kotor menjadi ancaman tersendiri bagi kita semua khususnya remaja yang dapat mengubah perilaku baik dari tindakan atau ucapan yang mereka tiru dari film – film yang tersebar di dunia Internet. Kesimpulannya adalah pengawasan

orang tua dan peraturan pengguna internet khusus usia remaja harus ditingkatkan untuk konten – konten kekerasan yang ada baik dalam film, sinetron, atau video pendek yang tersebar sehingga pengaruh negatif pun seperti perundungan dan penganiayaan bisa berkurang.

Penelitian ini masih belum sempurna karena peneliti hanya bisa memberikan gambaran dari dua kategori kekerasan dan juga meneliti frekuensi kekerasan yang dilakukan oleh pemeran laki – laki dan perempuan. Peneliti berharap agar penelitian kedepannya atau selanjutnya bisa memberikan lebih banyak kategorisasi kekerasan dan berharap juga agar penelitian ini bermanfaat untuk semua.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur panjatkan peneliti sekaligus penulis kepada Allah SWT atas semuanya yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu hingga akhirnya penelitian ini bisa diselesaikan terkhusus diantaranya yakni Bapak Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si selaku dosen pembimbing, Afni Dhia Aqmarina sebagai pengkoder kedua dalam penelitian ini, Dosen Ilmu Komunikasi UMS yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk saya, keluarga saya terutama Ibu dan Almarhum Bapak saya, saudara – saudara saya, teman – teman dari HIMANERS, Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS khususnya Angkatan 2014 dan teman – teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan pertolongan, semangat, motivasi, doa dan waktu yang selalu ada untuk saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. (2005). Penghakiman Massa. Jakarta : Erlangga
- Anderson, C.A., Murphy, C.R. (2003) Violent Video Games and Aggressive e  
avior in Young Women. *Aggressive Behavior*, 29, 423-429.
- Ardianto, Elvinaro & Erdinaya, Komala, Lukiati. (2005). Komunikasi Massa:  
Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asy'ari, Shofiya.(2017). Film ‘The Candle’ Sebagai Literasi Media Kasus  
Maraknya Guru Yang Dipidanakan. Ponorogo; Universitas Darussalam  
Gontor.

- Augusta, Ezzy. (2013). TAMPILAN KEKERASAN DALAM FILM (Studi Analisis Isi Tentang Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Film "The Raid: Redemption" Karya Gareth Evans). Medan; Universitas Sumatera Utara.
- Baran, S. J. (2012). Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture (Edisi Baha). Jakarta: Erlangga.
- Busching, R., J. Allen dan A. Anderson. (2015). Violent Media Content and Effects. In J.F. Nussbaum (Ed.), Oxford Research Encyclopedia of Communication, New York: Oxford University Press
- Cochran, Susan Sims. (2009). Exploring Masculinities in the United States and Japan, Kennesaw State University.
- Craig A. Anderson., Berkowitz, Leonard., Donnerstein, Edward., & Wartella, Ellen. (2003). The Influence of Media Violence. Routledge : Journal of Children and Media 6:1, 23-25
- Dogutas, Aysun. (2013). The Influence of Media on Children, Batin : Journal of Faculty of Education 2:1, 107 – 126
- Deddy Mulyana, Solatun. (2007). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi. Jakarta: Prenada Media.
- Evita, Cecilia. (2007). Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Percintaan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Berpacaran. Skripsi S-1. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fagan, R. (2006), Counseling and Treating Adolescents with Alcohol and Other Substance Use Problems and their Family, The Family Journal: Counseling therapy For Couples and Families, vol.14., no.4, 326-33.
- Haryatmoko. (2008). Etika Komunikasi : Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi. Yogyakarta : Kanisius.
- Hassan, M. S. B. H, Osman, M. N, & Azarian, Z. S. (2009). Effects of watching violence movies on the attitudes concerning aggression among middle schoolboys (13-17 years old) at international schools in Kuala Lumpur, Malaysia. European Journal of Scientific Research, 38(1), 141-156.

- Huesmann, L.R., Titus, J.M., Podolski, C.L., Eron, L.D. (2003). Longitudinal Relationship between Children's Exposure to TV Violence and Their Aggressive and Violent Behavior in Young Adulthood : 1977 – 1992. *Developmental Psychology*, 39 (2), 201-221.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa (Edisi Ke-6)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabi, Robin L. & Oliver, Mary Beth. (2009). *The SAGE Handbook of media processes and effects*. Thousands Oaks, CA: Sage Publication, Inc.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Pandjaitan, Nurmala. (2012). *Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan Dengan Perilaku Agresi Remaja*. Bogor; Institut Pertanian Bogor.
- Primaskara, Hanandya. (2017). *Kekerasan Dalam Sinetron Di Televisi (Studi Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 145 dan Eps 185)*. Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rachmawati, Mia. (2018). *Kekerasan Dalam Sinetron Dalam Media (Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 259 – 269 Eps )*. Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santoso, Thomas. (2002). *Teori- Teori Kekerasan*. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Turkmen, M. (2016). Violence in Animated Feature Films: Implications for Children. *Educational Process: International Journal*, 5(1), 22-37.
- Wiryanto. (2000). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Grasindo.
- Wiryanto. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.